

PEMBINAAN MORAL OLEH GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN TERHADAP DISIPLIN BELAJAR SISWA

Sitti Uswatun Hasanah
(Dosen STKIP-PGRI Pontianak)

Abstract: Teachers as coaches in the learning process is a very influential factor in educating their students to improve a very strategic in all aspects of life. None of the activities in life or in the learning process is inseparable from the moral. Given the moral guidance by the teacher of Citizenship Education on students, then students will automatically know where a good attitude and behavior do not to do. When he gave moral guidance by the teacher is expected that students will learn to cultivate discipline in the learning process where students and teachers together will discipline the process of learning in the classroom will always obey the rules in the classroom when the pembelajaran progress and mutual respect between fellow human beings.

Keywords: moral guidance, Citizenship Education teacher, and student discipline

A. Pembinaan Moral Oleh Guru Pendidikan Kewarganegaraan.

Moral berasal dari kata latin yakni "MORES" yang artinya tata cara dalam kehidupan adat istiadat, atau kebiasaan. Asrori (2005:214) mengatakan: moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Piaget maupun R.F Atkinson dalam Hamid Darmadi (2007:30) mengatakan bahwa :

"Moral merupakan gambaran tentang baik dan buruk, benar dan salah apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan, sebuah kumpulan atau perangkat jaman sekarang dalam masalah tentang karakter atau tingkah laku dan yang dicoba oleh orang-orang atau mencoba melakukan sesuatu, sebuah pemahaman yang dipercayai oleh orang-orang dan tingkah laku mereka. Sebuah sistem penilaian masa sekarang yang bersifat objektif dan ia mencerminkan kondisi sosial yang ada peraturan dan tingkah laku yang diterima oleh umum dalam masyarakat."

Berdasarkan beberapa defenisi di atas, dapat dikatakan moral pada dasarnya adalah suatu kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku seseorang dalam hubungannya dengan kelompok sosial masyarakat. Moral

merupakan standar baik buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial dimana individu tersebut menjadi anggota masyarakat atau sosial. Moral pada hakikatnya dimaksudkan untuk mewujudkan sikap manusia yang baik. Manusia adalah makhluk yang memiliki ilmu, akal dan pikiran serta akhlak sekaligus berperasaan. Kedua kodrat itu (berakal dan berperasaan) harus digunakan secara selaras dan seimbang. Pengutamaan perasaan saja juga akan menimbulkan ketidakpastian dalam hubungan manusia. Oleh karena itu setiap tindakan harus mengambil keputusan yang sehat. Dengan cara itu dapat dihindari hal yang tidak diinginkan.

Moral harus dimiliki oleh seorang guru yang tujuannya untuk memantapkan harga diri dan kepercayaan serta akhlak yang telah ada di dalam diri guru serta dapat bersikap optimis akan dirinya untuk mendidik demi masa depan siswa/anak didikannya, bahkan diharapkan dapat hidup berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan sikap terutama akhlak yakni bisa menjadi manusia yang patuh terhadap hukum yang tercermin dalam sikap dan perilakunya, dan mempunyai akhlak dan perilaku yang baik serta perilaku yang buruk itu tidak dilakukan.

1. Memberikan arahan

Untuk membentuk sikap atau perilaku siswa yang baik dalam proses kegiatan pembelajaran bukanlah suatu hal yang mudah untuk diajarkan oleh seorang pendidik, perlu perencanaan dan proses yang matang dalam mewujudkannya. Hal ini dikarenakan banyak faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut terutama adalah faktor lingkungan, keluarga serta kepribadian anak yang masih labil atau tidak menentu. Oleh karena itu didalam membina moral yang baik dalam kegiatan pembelajaran ini hal yang paling utama yang harus dilakukan guru adalah dengan memberikan suatu arahan kepada murid agar selalu mengerjakan hal-hal yang baik di dalam suatu kegiatan pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran. Menurut Prayitno (2001) arahan adalah upaya pengawas sekolah agar guru dan tenaga lain disekolah yang diawasi dalam melaksanakan tugasnya lebih terarah dan mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Secara singkat dapat dirumuskan

bahwa arahan adalah suatu proses pengawasan dalam upaya pembentukan kearah yang lebih baik dan tercapainya suatu tujuan yang diinginkan.

2. Memberikan Contoh

Didalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pemberian contoh merupa-kan salah satunya yang harus di berikan kepada siswa agar siswa yang dididik tersebut dapat memahami maksud dari pembelajaran tersebut. Begitu pula dengan guru dalam membina moral siswa tersebut terutama (Sila Ketuhanan Yang Maha Esa) tersebut haruslah memberikan contoh atau keteladanan guru yang dapat ditiru oleh peserta didiknya.

Menurut Prayitno (2001) yang dimaksud dengan memberikan contoh adalah :

“Upaya pengawasan sekolah yang dilaksanakan dengan cara pengawasan sekolah bertindak atau mempraktikkan secara langsung sebagai guru dalam melaksanakan proses pendidikan untuk memberi materi pendidikan tertentu dengan tujuan agar guru yang diawasi dapat mempraktikkan dengan baik model yang dicontohkan tersebut“.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa memberikan contoh adalah suatu usaha atau upaya yang dilaksanakan dengan cara memberikan tindakan atau mempraktikkan secara langsung agar tercapai. Orang yang memiliki moral yang baik salah satu cirinya adalah mampu menghindari perkataan dan perbuatan yang tidak berguna atau tidak ada manfaatnya. Umpamanya membicarakan orang, menyelidik rahasia dan kekurangan orang, mengejek serta meremehkan orang lain perkataan dan perbuatan dapat diibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, apabila kita tidak dapat memperlihatkan bagaimana cara berkata dan berbuat baik lebih baik diam. Maka dengan demikian itu lebih bermanfaat seorang guru dituntut untuk mampu melaksanakan perbuatan yang demikian sebagai contoh suri teladan untuk murid-muridnya dan mampu melaksanakan perbuatan yang demikian baik itu di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

3. Membimbing

Bimbingan merupakan bagian integral dari dunia pendidikan pada umumnya, dan dalam hubungan saling pengaruh antara orang yang satu dengan orang yang lainnya. Misalnya kegiatan pengajaran maupun non pengajaran. Sebagai guru (pendidik) bimbingan merupakan bagian yang tak terpisahkan untuk menemukan sebuah kepribadian dari peserta didik. Hal ini diperlukan agar peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Serta menerima secara positif dan dijamin sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Bimbingan diberikan kepada peserta didik dalam rangka untuk meningkatkan moral secara objektif terutama di dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di dalam kelas dan menunjang perilaku siswa sesuai dengan adat Indonesia dan berketuhanan Yang Maha Esa.

Menurut Rachman Natawidjaja (1987:310) menyatakan bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu agar dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dirinya sanggup mengarah dan bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah dalam kehidupan pada umumnya. Sedangkan menurut pendapat Moh. Surya (1988:12) menyatakan bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing. Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bimbingan adalah suatu usaha untuk menyadarkan seseorang akan keadaan dirinya sendiri.

Sebagai pendidik guru merupakan orang yang sangat berperan penting di didalam kegiatan pembelajaran agar terciptanya karakter siswa yang bermoral di dalam kegiatan pembelajaran yakni salah satunya membimbing siswa kejalan yang benar atau membina kerukunan antara sesama peserta didik seperti dikatakan oleh butir pancasila yakni terutama butir ke 4 yakni membina kerukunan hidup diantara pemeluk agama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai seorang pendidik yang selalu membimbing peserta didiknya guru tidak hanya memberikan bimbingan agar didikannya selalu rukun didalam kegiatan pembelajaran tetapi guru

tersebut harus memberikan bimbingan kepada muridnya tetapi guru juga harus membina atau membimbing peserta didiknya untuk selalu hormat menghormati antar sesama murid-muridnya tanpa memandang agama dan kepercayaan mereka. Menurut Moh. Zen (1989:24) pembinaan sikap kerukunan akan terlaksana apabila :

- a. Saling menghormati dan selalu bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda.
- b. Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan
- c. Saling tenggang rasa dan tidak memaksakan suatu dan kepercayaan kepada orang lain.

Dari pendapat diatas dimana sebagai pendidik guru harus selalu membina siswa agar selalu rukun dan selalu hormat-menghormati antar sesama, mampu bekerja sama (positif) siswa maupun guru sesuai dengan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa yakni butir-butir pancasila tersebut, yang harus dibimbing di dalam proses kegiatan pembelajaran agar tidak terjadinya perilaku atau moral-moral yang tidak baik.

4. Memberikan saran

Guru merupakan seorang pendidik yang selalu ingin anak didiknya agar menjadi lebih baik. Oleh Karena itu didalam membina moral-moral siswa ini guru di tuntut berat agar dapat menjadikan peserta didiknya menjadi orang yang berguna dan selalu bermoral baik, akan tetapi guru juga tidak boleh memaksakan khendak murid tersebut terutama dalam masalah kepercayaan dan agama tersebut.

Mendidik bukanlah hanya sekedar mengajarkan saja apa yang kemudian harus dicapai oleh siswa. Akan tetapi bagaimana sebuah teori ataupun muatan pendidikan itu sendiri bisa diaplikasikan oleh peserta didik dalam keseharian mereka. Karena itu ingatkanlah mereka pada setiap kali kita bersama mereka untuk melakukan nilai-nilai kebaikan itu dalam keseharian mereka. Menurut Prayitno (2001): Saran adalah upaya pengawasan sekolah dengan tujuan agar sesuatu proses atau materi tertentu pendidikan dilaksanakan disekolah demi meningkatkan hasil pendidikan atau berupa saran

kepada pimpinan menindaklanjuti pembinaan yang tidak dapat dilaksanakan sendiri oleh pengawas sekolah. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa saran adalah suatu pengawasan dengan bermaksud untuk mencapai tujuan tertentu agar dapat mendapat hasil yang baik akan tetapi tidak adanya pemaksaan dari pengawas tersebut.

B. Disiplin Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. The liang gie (1987:81) mengatakan bahwa disiplin adalah sesuatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati. Sutopo Yuwono (1983:39) menyebutkan bahwa pengertian disiplin yang lebih umum mengacu kepada adanya kesesuaian sikap seseorang dengan norma-norma yang berlaku secara umum hingga dalam prakteknya identik dengan perilaku yang teratur atau sikap sesuai dengan aturan-aturan.(behaviour in accordance with the rule).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diatas dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan disiplin adalah sesuatu yang tampak di dalam tindakan atau perbuatan baik secara individu maupun secara kelompok yang dengan sadar mematuhi semua peraturan dengan norma-norma yang berlaku dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab. Disiplin belajar diartikan sebagai suatu sikap yang sadar dan dengan rasa senang hati selalu taat dan patuh terhadap peraturan tata tertib yang berlaku disekolahan dalam mewujudkan sikap mental yang menimbulkan kekuatan dalam menghasilkan tindakan yang tepat, kerjasama yang baik serta membentuk hasrat dan tekad pada setiap siswa untuk menyelenggarakan dan menyelesaikan setiap tugas secara tuntas dengan berhasil baik.

Disiplin belajar merupakan harapan dan baru mempunyai arti penting apabila guru dan siswa melaksanakan secara konsisten semua peraturan dan tata tertib yang berlaku disekolah.dalam hal ini disiplin belajar di sekolah guru

berperan sebagai pengawas terhadap segenap aktivitas siswa, khususnya yang menyangkut kepatuhan dan ketaatan terhadap tata tertib disekolah apabila ketaatan dan kepatuhan itu mulai pudar akan menghambat keberhasilan proses belajar mengajar. Kendala atau hambatan yang dapat diartikan sebagai pelanggaran terhadap tata tertib sekolah tersebut, tidak mungkin dapat diatasi dengan disiplin yang lemah, akan tetapi perlu usaha nyata dan sungguh-sungguh terutama oleh para siswa sendiri sebagai subjek dan guru tersebut sebagai objek untuk menegakkan dan membina disiplin tersebut.

Hurlock mengatakan (1987:83) disiplin perlu untuk perkembangan anak karena disiplin memenuhi beberapa kebutuhan tertentu :

- a. Disiplin memberin anak remaja anak dengan apa yang baik dengan tidak boleh dilakukan dan bulan semata-mata hukuman. Hal ini sejalan dengan pernyataan Brian J. (2000) yang menyatakan: *discipline does not automatically mean punish-ment* (artinya disiplin bukan otomatis berarti hukuman).
- b. Dengan membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah, perasaan yang pasti mengakibatkan rasa tidak bahagia dan pengendalian yang buruk. Disiplin memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial dan dengan demikian memperoleh persetujuan sosial.
- c. Disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi motivasi pendorong ego yang mendorong anak yang mencapai apa yang diharapkan.
- d. Disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani atau suara dari dalam yang membimbing dalam mengambil suatu keputusan dan pengendalian perilaku.

Dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah proses pembelajaran merupakan kegiatan pokok, ini berarti berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses pembelajaran oleh siswa sebagai peserta didik. Mueller F. (1999:14) *Dicipline protects the child an teaces her positive behaviours in learning* (disiplin melindungi anak dan mengajarkan mereka perilaku positive dalam belajar).

Dari berbagai pengertian diatas disiplin yang diungkapkan diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar adalah suatu terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku siswa yang sesuai dengan peraturan atau tata tertib untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil pengalaman

sendiri dalam interaksi lingkungan. Dengan mengetahui beberapa hal mengenai kebutuhan yang diperlukan siswa, guru sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing dalam menumbuhkan disiplin belajar siswa memperoleh gambaran yang jelas mengenai apa yang dilakukan siswa, apa yang dilarang dan tidak boleh dilakukan.

Pembelajaran kita saat ini masih kental bernuansa behavioristik, ditandai seperti menilai keberhasilan belajar dari suasana tertib dan senyap. Siswa dikatakan berdisiplin karena setia menjaga suasana tertib dan senyap itu, sementara siswa yang selalu bertanya dan sedikit terkesan ribut dituding telah melanggar disiplin dalam belajar. Levin dan Nelson (1996) mengatakan,

Permasalahan disiplin dalam belajar dapat dipahami dalam konteks atau gangguan, antara lain:

- a. terganggunya proses pembelajaran
- b. mengganggu hak orang lain untuk belajar
- c. secara psikologis atau fisik terasa tidak aman dan membahayakan;
- d. perilaku merusak.

Seorang siswa yang telah memiliki disiplin belajar yang murni, akan selalu mengikuti segala aturan dan bertanggung jawab akan tugas apabila diberikan suatu kepercayaan kepadanya tanpa ada paksaan darimanapun, sehingga guru yang berperan sebagai pendidik dalam proses kegiatan pembelajaran tidak perlu khawatir lagi akan sikap murid yang demikian.

C. Pengaruh Pembinaan Moral Guru Terhadap Disiplin Belajar Siswa

Pengaruh yaitu daya (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau akan perbuatan orang. Begitu juga yang terjadi didalam kelas, dimana guru sebagai pendidik dan murid sebagai peserta didik untuk mengadakan suatu interaksi untuk bisa saling memberi dan menerima. Guru selaku pembimbing dan Pembina dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam mendidik murid-muridnya untuk meningkatkan hal yang sangat strategis dalam segala aspek kehidupan, tidak satupun aktifitas dalam kehidupan atau dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari moral terutama dalam moral Pancasila yakni sila kesatu tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, baik bersama guru, teman, dan masyarakat.

Dari uraian pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tata tertib yang diberlakukan disertai dengan pengawasan pelaksanaannya dapat membentuk suasana tertib belajar. Suasana tertib itu baru akan terwujud bilamana para siswa telah mampu mematuhi tata tertib itu baru akan terwujud, apabila ia telah menjalankan peraturan dengan secara sadar dan tanpa ada paksaan dari orang lain. Jadi dengan demikian jelaslah bahwa disiplin belajar akan terlaksana apabila adanya pengaruh oleh guru yang telah membina atau membimbing terutama dalam moral siswa ini akan membentuk watak yang baik untuk siswa.

Daftar Pustaka

- Aim Abdul Karim, 2000, *Memahami PPKn untuk kelas I*, Bandung: Penerbit Ganesa Exact.
- Brian. J, 2000, *Character build by discipline (5th ed)* Mosby st Louis : Baltimour
- Kansil, 1990, *Pendidikan Moral Pancasila untuk Sekolah Menengah Atas kelas 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamid Darmadi, 2007, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, Bandung: Alfabeta
- Kartini Kartono, 1995, *Psikologi anak : Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV.Mandar Maju.
- Mueller F.(1999) . *How to build positive Behaviour in learning*. London. Hogen page.
- Nana Sudjana, 1995, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Persada Karya.
- Prayitno, 2001, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Samuel Soetieo, 1982, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Sri Puspita Murni, Dk.,2000, *PPKn untuk SMU Kls. I*, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Suardi Abu Bakar, Dkk, 200, *PPKn edisi 2 untuk Kls I* , Jakarta: Penerbit:Yudistira.
- Suharsimi Arikunto, 2003, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 1997. *Metode Penelitian Bidang Sosial dan Akuntansi*. Bandung : Alfabeta.

Supita, Dkk, 1999, *Lembaran Kegiatan Siswa PPKn untuk SMU Kls. I*, Surakarta : Penerbit PT. Pabean.

Sutupo Yuwono. 1989. *Peran Mahasiswa dalam Meningkatkan Disiplin Nasional*, Mimbar 42 BP 7 TH 1989

The Liang Gie, 1978, *Kasus administrasi*, Jakarta: BPA Gunung Agung